

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya hidup manusia yang semakin berkembang mengakibatkan banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk memelihara hewan peliharaan, salah satunya adalah anjing. Memelihara hewan peliharaan dapat menjadi sarana untuk mengurangi tingkat kejenuhan dan *stress* yang diakibatkan oleh pekerjaan atau aktivitas yang sama setiap harinya. Hewan peliharaan seperti kucing dan anjing juga dipercaya dapat membuat pemiliknya menjadi lebih bahagia (Saputra, 2016).

Anjing merupakan makhluk sosial seperti halnya manusia. Sebagai hewan pertama yang mengalami proses domestikasi, anjing dan manusia telah belajar untuk hidup berdampingan dan bekerja sama sejak ribuan tahun silam. Anjing dipilih menjadi hewan peliharaan karena memiliki sifat yang setia, penyayang dan manja, selain itu anjing memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hewan lainnya. Loyalitas dan berbagai karakter unik yang dimiliki anjing, menjadikan anjing mudah untuk dilatih, diajak bermain, dan tinggal bersama dengan manusia. Oleh karena itu, anjing seringkali dianggap sebagai sahabat hingga bagian dari anggota keluarga manusia (Imbran, 2010).

Menurut American Veterinary Medical Association (2018), sekitar 38 persen penduduk nasional Amerika memiliki satu atau lebih anjing peliharaan, hal ini merupakan tingkat kepemilikan anjing tertinggi sejak AVMA pertama kali mengukurnya pada tahun 1982 dan kucing adalah hewan peliharaan terbanyak berikutnya dengan nilai 25%. Pada tahun 2016, Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah hewan peliharaan yang cukup tinggi dengan pangsa pasar

mencapai 15,6% di Asia Tenggara. Indonesia dinilai sebagai pasar potensial hewan peliharaan dengan potensi pertumbuhan mencapai 7,1% hingga tahun 2020 (Susanto *et al.*, 2019). Walaupun demikian, belum ada data populasi anjing keseluruhan di Indonesia khususnya di Kota Surabaya, hanya ada data dari Bidang Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan pada Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2018), yang memperkirakan terdapat sekitar 500.000 ekor anjing di Bali dengan jumlah penduduk sebanyak 4,2 juta orang.

Geriatric medicine berasal dari kata geron (usia lanjut) dan iatreia (perawatan penyakit), sehingga *geriatric medicine* diartikan sebagai cabang ilmu kedokteran yang mempelajari penyakit dan masalah kesehatan pada usia lanjut yang berkaitan dengan aspek preventif, diagnosis, dan tata laksana (Mulley, 2014).

Geriatri atau yang biasa disebut dengan penuaan bukanlah penyakit, melainkan suatu proses biologis kompleks dalam kehidupan individu yang melibatkan hilangnya kapasitas cadangan fungsional secara progresif dan irreversibel dalam sistem organ, yang dapat mengganggu kelangsungan hidup individu, mengubah respons terhadap stressor, dan dapat meningkatkan kerentanan tubuh terhadap penyakit (Carpenter *et al.*, 2005).

Pasien geriatri adalah mereka yang telah menyelesaikan 75-80% dari rentang umur perkiraannya (Triakoso, 2011). Secara umum, anjing dengan masing-masing rasnya memiliki perbedaan rentang hidup. Anjing *small breed* memiliki harapan hidup yang lebih panjang dibanding dengan *large breed*. Istilah geriatri pada hewan belum terdefinisi secara khusus, meskipun tanda-tanda

perubahan eksternal dapat dikenali seperti perubahan warna rambut, gerakan tubuh yang semakin kaku, perubahan postur tubuh, berkurangnya respons terhadap rangsangan luar, dan sebagainya (Syaiful, 2015).

Proses penuaan yang dialami anjing geriatri dapat mempengaruhi fungsional sistem tubuh dan meningkatkan kerentanan tubuhnya terhadap penyakit seperti, penurunan respons imun, penurunan fungsi kognitif, dan penurunan cadangan fungsional sistem kardiovaskular, paru, dan ginjal. Beberapa masalah lain yang sering ditemukan pada pasien geriatri adalah sindrom geriatri, meliputi: imobilisasi (kurang bergerak), instabilitas (mudah jatuh), inkontinensia (tidak dapat mengendalikan jumlah urin), depresi, infeksi, defisiensi imun, hingga gangguan pendengaran dan penglihatan (Setiati, 2013). Hal tersebut telah dibuktikan oleh Syaiful (2015), melalui penelitiannya tentang prevalensi anjing geriatri di beberapa pelayanan kesehatan hewan di Surabaya tahun 2011-2014 tepatnya di Rumah Sakit Hewan Universitas Airlangga dan Klinik Hewan Lafemur, yang menunjukkan terdapat 1490 ekor anjing geriatri dengan total distribusi penyakit yang ditemukan yaitu penyakit gastrointestinal sebanyak 257 kasus, penyakit kulit 140 kasus, penyakit genito-reproduksi 188 kasus, penyakit urinari 156 kasus, penyakit respirasi 85 kasus, penyakit muskuloskeletal 183 kasus, penyakit kardiovaskular 45 kasus, penyakit hepar 10 kasus, neoplasia 90 kasus, penyakit mata 55 kasus, dan penyakit telinga 43 kasus. Penelitian tersebut membuktikan bahwa prevalensi penyakit yang diderita anjing geriatri cukup tinggi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin bertambahnya usia, kesehatan seekor hewan juga semakin menurun. Sejauh ini penelitian tentang anjing geriatri di Kota Surabaya hanya diambil berdasarkan data sekunder yang diambil melalui rekam medis di beberapa pelayanan kesehatan. Belum ada data kejadian atau prevalensi anjing geriatri peliharaan di Indonesia khususnya di Kota Surabaya. Perhatian khusus tentang kondisi anjing geriatri pun sangat sedikit. Sebagian besar pemilik hewan akan membawa anjing mereka ke rumah sakit ketika anjing sudah menunjukkan gejala suatu penyakit, disisi lain hanya dijumpai sedikit pemilik hewan yang membawa anjingnya untuk melakukan pemeriksaan rutin ketika anjing masih dalam keadaan sehat. Padahal hal tersebut, dapat meningkatkan prevalensi terjadinya suatu penyakit terhadap anjing peliharaan. Selain itu, dampak terjadinya penyakit pada anjing geriatri peliharaan tidak hanya berpengaruh pada tubuh anjing geriatri, tetapi juga pada pemiliknya. Jika penyakit anjing geriatri terlambat untuk diketahui maka pengobatan maupun proses penyembuhan anjing juga semakin kompleks dan membutuhkan biaya pengobatan yang tidak murah jika dibandingkan ketika pemilik anjing dapat mencegah terjadinya penyakit. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada pemilik anjing sebagai bentuk tindakan preventif. Karena dengan mengetahui jumlah anjing geriatri dan penyakit yang dapat terjadi pada anjing geriatri peliharaan, dapat mengungkap jumlah rata-rata anjing geriatri peliharaan dengan kondisi sehat, dengan kondisi sakit namun tidak dibawa ke rumah sakit, maupun anjing geriatri dengan kondisi sakit dan telah dibawa ke rumah sakit. Sehingga nantinya bisa dijadikan informasi untuk meningkatkan

kesadaran dini masyarakat, supaya dapat meminimalisir resiko terjadinya penyakit, mengidentifikasi gejala penyakit secepat mungkin, menjaga kondisi tubuh anjing, serta mengetahui penanganan dan pengobatan dengan intervensi cepat agar kesehatan dan harapan hidup anjing geriatri peliharaan dapat meningkat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Berapakah prevalensi anjing geriatri yang dipelihara di Kota Surabaya pada periode bulan Mei-Juni tahun 2020?
2. Berapakah prevalensi penyakit pada anjing geriatri yang dipelihara di Kota Surabaya pada periode bulan Mei-Juni tahun 2020?

1.3. Landasan Teori

Masalah umum pada proses penuaan adalah penurunan fungsi fisiologis dan kognitif yang bersifat progresif serta penurunan respon usia lanjut pada kondisi sakit. Laju dan dampak proses menua berbeda pada setiap individu karena dipengaruhi faktor genetik serta lingkungan (Chodzko-Zajko *et al.*, 2009 dan Warner HR *et al.*, 2010).

Proses menua mengakibatkan penurunan fungsi sistem organ seperti sistem sensorik, saraf pusat, gastrointestinal, kardiovaskular, dan sistem respirasi. Selain itu, terjadi pula perubahan komposisi tubuh, yaitu penurunan massa otot, peningkatan massa dan sentralisasi lemak, serta peningkatan lemak intramuskular. Perubahan fisik yang berhubungan dengan proses menua normal bukanlah suatu

penyakit. Makhluk hidup yang menunjukkan karakteristik menua dikatakan mengalami *usual aging*, sedangkan individu yang tidak atau memiliki sedikit karakteristik menua disebut *successful aging* (Warner *et al.*, 2010).

Successful Aging (SA) merupakan konsep multidimensi yang berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, dan fungsi sosial. Dimensi operasional SA yang paling sering dipakai adalah menurut Rowe dan Kahn yang meliputi tiga aspek, yaitu bebas dari penyakit dan hendaya, fungsi kognitif yang baik, dan tetap aktif di dalam kehidupan (Cocso *et al.*, 2013).

SA berarti memperpanjang usia dan mengupayakan agar penyakit yang berkaitan dengan usia terjadi di usia setua dan sedekat mungkin dengan kematian. Pemeliharaan kesehatan yang baik tercermin pada kemampuan untuk melakukan aktivitas harian, seperti makan, minum, hingga kemampuan tubuh untuk merespon hal-hal yang terjadi disekitar (Setiati, 2013).

Pasien geriatri adalah pasien usia lanjut yang memiliki karakteristik khusus. Karakteristik pasien geriatri yang pertama adalah multipatologi, yaitu adanya lebih dari satu penyakit kronis degeneratif. Karakteristik kedua adalah daya cadangan faali menurun karena menurunnya fungsi organ akibat proses penuaan. Karakteristik yang ketiga adalah gejala dan tanda penyakit yang tidak khas. Tampilan gejala yang tidak khas seringkali mengaburkan penyakit yang diderita pasien. Karakteristik berikutnya adalah penurunan status fungsional yang merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Penurunan status fungsional menyebabkan pasien geriatri berada pada kondisi imobilisasi yang berakibat ketergantungan kepada pemilik anjing (Setiati, 2013).

Beberapa penyakit dapat bermanifestasi diberbagai rentang usia, tetapi penuaan dapat menyebabkan anjing lebih rentan terhadap penyakit tertentu. Pada tahun 2009-2012, Banfield Pet Hospital di Amerika Serikat menemukan sepuluh diagnosa umum yang terjadi pada anjing geriatri, yaitu penyakit kalkulus gigi 63%, otitis eksterna 20%, sklerosis nuklir 16%, tumor kulit 14%, kelebihan berat badan 12%, artritis 12%, jantung murmur 10%, penyakit periodontal tingkat dua 8%, penyakit periodontal tingkat tiga 7%, dan dermatitis 7%.

Skrining geriatri sangat membantu dalam menentukan apakah fungsi organ terganggu atau tidak, beberapa sistem organ mungkin akan terpengaruh, misalnya dengan meningkatnya usia, gigi cenderung menunjukkan akumulasi kalkulus gigi, periodontitis, atropi gusi dan retraksi, lesi ulseratif, dan lain sebagainya.

Anjing berperan penting dalam sejarah peradaban manusia dan menjadi hewan peliharaan pertama, sekaligus menjadi hewan pendamping dengan populasi terbanyak, sehingga perawatan anjing geriatri akan berada dalam permintaan yang cukup tinggi (Triakoso, 2011).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui prevalensi anjing geriatri yang dipelihara di Kota Surabaya pada periode bulan Mei-Juni tahun 2020.
2. Untuk mengetahui prevalensi penyakit anjing geriatri yang dipelihara di Kota Surabaya pada periode bulan Mei-Juni tahun 2020.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Mendapatkan informasi prevalensi anjing geriatri yang dipelihara di Kota Surabaya pada periode tahun 2020. Mengetahui prevalensi anjing geriatri yang dipelihara dan mengetahui prevalensi penyakit pada anjing geriatri yang dipelihara di Kota Surabaya pada periode tahun 2020, sehingga dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut, sebagai tindakan preventif untuk mencegah dan mengidentifikasi masalah yang ada sedini mungkin, sehingga dapat menjaga kualitas hidup anjing geriatri. Dan diharapkan dapat menjadi perhatian utama bagi pemelihara dan pecinta anjing.